

UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS PADA ERA SOCIETY 5.0 DI MAN 2 MOJOKERTO

Achmad Ali Mashuri¹, M. Wahfiyul Ahdi², Rina Dian Rahmawati³

¹²³ Universitas KH. A. Wahab Hasbullah Jombang

alimashuri025@gmail.com¹

wafiamanulloh79@gmail.com²

rinadianrahmawati@unwaha.ac.id³

Abstract

In today's era, humans are highly dependent on technology, which in this study is referred to as the Society 5.0 era. Although technology is capable of accomplishing almost anything, it has one significant shortcoming: the inability to shape students' religious character. Therefore, the development of students' religious character is crucial—not only to reduce students' dependence on existing technology, but also to instill a strong sense of religious values, particularly for students as members of the Islamic faith. Based on this problem, the researcher aims to explore, how efforts to build students' religious character are carried out in the Society 5.0 era, what values are instilled in the process, and what obstacles the school faces in fostering students' religious character at MAN 2 Mojokerto. This research uses a descriptive qualitative method. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. The data analysis process involves data collection, data condensation, data presentation, conclusion drawing, and verification. The validity of the data was tested using source, technique, and time triangulation. The results show that there are various efforts in the process of shaping students' religious character. Teachers cultivate religious values through regular activities such as reciting the Qur'an before lessons begin, performing congregational prayers, and fostering noble character traits. These traits include honesty, trustworthiness (amanah), discipline, reliance on God (tawakkul), gratitude, compassion, tolerance, consistency (istiqamah), empathy, good morals (akhlaq al-karimah), and respect for diversity (ta'addud). These values are expected to be implemented by students in their daily lives, both within the school environment and in the broader community. In conclusion, the study finds that MAN 2 Mojokerto has successfully implemented efforts to foster students' religious character in response to the challenges of the Society 5.0 era.

Keywords : Education; Students' religious character; Society 5.0 era.

Abstrak

Pada era sekarang ini semua manusia sangat bergantung dengan teknologi atau dalam penelitian ini saya sebut dengan era society 5.0, memang teknologi mampu melakukan apapun, tapi ada satu kekurangan yaitu tidak mempunya membentuk karakter religius siswa, sehingga pembentukan karakter religius siswa sangat diperlukan, untuk setidaknya mengurangi ketergantungan siswa dengan teknologi yang ada serta tetap menanamkan jiwa religius siswa sebagai umat beragama islam. Atas dasar permasalahan tersebut peneliti memiliki tujuan untuk mengetahui, bagaimana Upaya pembentukan karakter religius siswa pada era *Society 5.0*, apa saja yang di pembentuk dalam pembentukan karakter religius pada era *Society 5.0* serta kendala sekolah dalam pembentukan karakter religius siswa pada era *Society 5.0* di MAN 2 Mojokerto. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif

deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan klarifikasi. Keabsahan data menggunakan trigulasi sumber, teknik, dan waktu. Hasil dari penelitian ini mempunyai berbagai ragam cara dalam proses pembentukan karakter religius siswa, dalam membentuk karakter religius siswa guru melakukan pembiasaan membaca Al-Qur'an sebelum PBM, sholat berjamaah, serta menumbuhkan sifat akhlak terpuji, seperti menumbuhkan sifat jujur, Amanah, disiplin, tawakal mempunyai rasa syukur, memiliki kasih sayang, toleransi, istiqomah, empati, akhlakul karimah, dan ta'addud. Sehingga siswa dapat mengimplementasikan karakter tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik dengan sesama siswa, guru maupun Masyarakat sekitar. Dari hasil penelitian ini peneliti menyimpulkan bahwa sekolah MAN 2 Mojokerto sudah membentuk karakter religius siswa pada era *Society 5.0*.

Kata kunci : Pendidikan; Karakter religius siswa; era *Society 5.0*.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian terpenting untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia, baik kebutuhan individu maupun kelompok untuk mencapai tujuan. Pendidikan juga merupakan suatu kebutuhan yang mendasar dalam membentuk pola pikir dan kepribadian manusia. Seiring dengan berkembangnya zaman yang terus mengalami perubahan dan kemajuan ke arah modern, hal ini menjadi pertimbangan dalam mendidik dan membentuk kepribadian anak agar tidak terjerumus ke dalam nilai-nilai yang tidak sesuai dengan ajaran Islam (Hidayatu Rokhmah, 2016). Pendidikan Agama di Indonesia, secara khusus dituntut untuk dapat mengantisipasi semakin pesatnya perkembangan teknologi yang terjadi dalam era *Society 5.0*. Krisis moral yang terjadi saat ini disebabkan oleh dampak negatif modernisasi dan perkembangan teknologi yang tidak disadari, dampak negatif ini secara perlahan-lahan mengikis karakter baik yang seharusnya dimiliki oleh para pemuda, sehingga perilaku yang tidak baik seakan wajar dilakukan kemudian menjadi kebiasaan yang buruk tanpa disadari. Pemuda yang diharapkan dapat menampilkan karakter-karakter yang mengarah pada sisi positif, kini yang terlihat cenderung mengalami pergeseran perilaku dan moral yang mengarah pada perbuatan yang merugikan diri sendiri dan orang lain (Joni Hermana, 2017).

Pendidikan karakter bukanlah berupa pelajaran yang hanya bisa dicatat dan dihafalkan serta tidak dapat dilihat hasilnya dalam jangka waktu yang pendek, tetapi pendidikan karakter merupakan sebuah pembelajaran yang dapat di aplikasikan dalam semua kegiatan siswa baik di sekolah, di lingkungan masyarakat maupun di rumah melalui proses pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan secara berkelanjutan. Oleh karena itu keberhasilan pendidikan karakter ini menjadi tanggung jawab bersama antara sekolah, masyarakat dan orang tua (Nur Ainiyah, 2013). Maka dari itu sekolah harus mampu menyelenggarakan pendidikan agama secara optimal dengan cara menerapkan nilai-nilai agama dalam lingkungan sekolah yang

dilakukan oleh seluruh guru dan peserta didik secara bersama-sama serta berkelanjutan.

KAJIAN TEORI

A. Karakter Religius

1. Pengertian Karakter Religius

Menurut M. Wafiyul Ahdi dan Siti Nur Chamimah Pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang untuk nilai – nilai etika yang inti. Pendidikan karakter dapat dimaknai pendidikan moral, pendidikan watak, untuk mewujudkan dan menebarkan kebaikan dalam hidup. Karakter berkaitan dengan konsep moral, sikap moral, dan perilaku moral (M. Wafiyul Ahdi dan Siti Nur Chamimah, 2024).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata “karakter” diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain dan watak. Karakter juga dapat diartikan sebagai kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas dalam diri seseorang. Karakter bisa terbentuk melalui lingkungan, misalnya lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah pada masa kecil ataupun bawaan dari lahir (Musrifah, 2016).

Karakter religius adalah perwujudan hubungan seseorang manusia terhadap Tuhannya yang diwujudkan melalui kesesuaian perilaku, perkataan dan tindakan yang sesuai dengan ajaran ketuhanan yang dianutnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, religius ini bersifat keagamaan, nilai religius berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, dengan menggambarkan pikiran, perkataan, serta perilaku selalu diupayakan untuk selalu sesuai dengan ajaran agamanya (Mahmud, 2014). Seseorang yang dilahirkan kedunia pasti memiliki fitrah untuk bergantung pada Tuhan, disini muncul agama yang membawa ajaran yang harus dilakukan dan ditaati, agama disini berfungsi untuk mengimbangi karakter manusia yang lekat dengan berfikir secara parsial yang tidak secara holistik, padahal dalam kehidupan ini harus difikirkan secara menyeluruh, kaitanya dengan ajaran-ajaran ketuhanan yang wajib untuk diamalkan dan dipelajari secara menyeluruh tidak parsial (Nining Purwati, 2018).

2. Teori pembentukan Karakter Religius

Beberapa dimensi pembentukan karakter dapat melalui proses pembiasaan (habitiasi) yang dilakukan berulang-ulang dalam kehidupan seperti perilaku jujur, religiusitas, toleransi, kerjasama, sikap menolong dan lain sebagainya (Beni Prasetya, 2021). Dalam

agama islam seperti yang sudah disebutkan Imam Al-Ghozali bahwa pembentukan karakter ini juga sama dengan akhlak. Yang mana dalam bahasa arab-akhlaq yakni min akhlaq an-nabi yakni azimah yang berarti seseorang mempunyai keinginan yang kuat untuk melakukan sesuatu sehingga dilakukan dengan berulang-ulang . Kemudian menjadi sebuah adat menurut Muhammad Al-Huffy. Ajaran mengenai akhak dalam pendidikan islam sangatlah penting. Mengingat rosulullah turun ke bumi juga untuk membenahi akhlak manusia. “ innama buitsu li utannima makarimal akhlaq” menyempurnakan akhlaq meningkatkan kualitas yang ada pada diri kita sehingga menjadi insan yang mulia (Awaliyani Mahmudiyah and Mulyadi Mulyadi, 2021).

3. Macam-Macam karakter Religius

Ada tiga macam karakter religius yang nantinya bisa terpatri dihati sanubari siswa diantaranya (Dyah Sriwilujeng, 2017) :

- a. Sikap dan perilaku yang patuh dalam menjalankan agamanya.
- b. Toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain.
- c. Hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

4. Sumber Karakter Religius

Agama Islam bersumber dari Al-Qur'an yang memuat wahyu Allah dan hadits yang memuat sunah Rosul. Komponen utama agama Islam atau unsur utama ajaran agama Islam adalah akidah, syariah, dan akhlak yang dikembangkan dengan akal pikiran manusia yang memenuhi syarat untuk mengembangkannya (Muhammad Daud Ali, 2008). Sebagai seseorang muslim maka, bahwa hidup berasal dari Tuhan Yang Maha Esa, tujuan hidup bukan hanya untuk dunia melainkan di akhirat nanti. Karakter religius seseorang muslim bersumber kepada tauhid yang bersumber kepada al-Qur'an dan hadits nabi, nabi teladannya adalah Nabi Muhammad SAW.

5. Nilai-Nilai karakter religius

Nilai diartikan sebagai sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan (Tim Penyusun, 2002). Sedangkan karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu (Jamal Ma'mur Asmani, 2002). Nilai ini mencerminkan bagaimana seseorang menjalani kehidupan berdasarkan prinsip-prinsip

agama dan bagaimana mereka menjaga hubungan baik dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan. Berikut adalah beberapa aspek penting dalam nilai religius :

- a. Keyakinan dan Ke Imanan
- b. Ketakwaan
- c. Akhlak dan Etika
- d. Kehidupan sosial berdasarkan prinsip agama
- e. Tanggung jawab lingkungan
- f. Perenungan dan pengembangan diri

6. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pembentukan Karakter

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter antara lain yaitu (Heri Gunawan, 2022) :

- a. Faktor internal
 - 1) Insting atau Naluri
 - 2) Adat atau kebiasaan
 - 3) Kehendan atau kemauan
 - 4) Suara batin atau suara hati
 - 5) Keturunan
- b. Faktor eksternal
 - 1) Pendidikan
 - 2) Lingkungan
 - 3) Lingkungan yang bersifat kebendaan
 - 4) Lingkungan pergaulan yang bersifat kerohanian

7. Tahapan Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Religius

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai plan, method, or series of activities designed to achieves a particular aducational goal. Maka strategi dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang serangkaian kegiatan yang di desain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (J.R. Sutarjo Adisusilo, 2011).

B. *Society 5.0*

Era society 5.0 merupakan sebuah periode yang berpusat pada manusia (human centered) dan berlandaskan pada teknologi (technology based). Oleh karena itu, kecerdasan buatan (artificial intelligence) akan sepenuhnya didedikasikan untuk meningkatkan kemampuan manusia dalam menemukan dan membuka berbagai peluang

yang dimiliki oleh manusia. Menurut Pusat Inovasi dan Kajian Akademik UGM (2020), masyarakat 5.0 (*Society 5.0*) adalah sebuah konstelasi kehidupan masyarakat yang berpusat pada penyelarasan kebutuhan manusia secara efektif dan efisien, yang dapat mengimbangi kemajuan teknologi dan ekonomi melalui pemecahan berbagai permasalahan sosial, dengan memanfaatkan sistem yang menghubungkan ruang siber (*cyber space*) dan ruang fisik (*physical space*) secara terpadu (Aditya Zulmi Rahmawan, Zaenuryah Efendi, 2021). Menurut Dr. Masahide Okamoto, *society 5.0* merupakan sebuah representasi dari bentuk sejarah berkembangnya masyarakat. Dimana secara kronologis, perkembangan dunia berawal dari masa dimana masyarakat mempunyai pola kehidupan dari mulai pemburuan (*society 1.0*), kemudian berlanjut ke era pertanian (*society 2.0*), kemudian era industri (*society 3.0*), dan era informasi (*society 4.0*). *Society 5.0* dikembangkan untuk membentuk masyarakat yang super smart dan memiliki pola pikir serta perilaku yang memaksimalkan pemanfaatan internet of things, big data, dan artificial inteligensi (AI), sebagai solusi bagi kehidupan masyarakat yang lebih maju (Dimas Setiawan & Mei Lenawati, 2020).

Haqqi & Wijayati menjelaskan bahwa *society 5.0* atau masyarakat era 5.0 lahir sebagai tanggapan atas revolusi industri 4.0 yang dinilai berpotensi mendegradasi peran manusia. Pendidikan memiliki dampak yang signifikan terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia. Selain sekolah, seperti pemerintah, organisasi masyarakat, dan seluruh masyarakat, semuanya berperan dalam mengantarkan era baru masyarakat 5.0 (Syamsul Bahri, 2022). Dalam *era Society 5.0*, siswa dituntut untuk tidak hanya diam dan mendengarkan saja, tetapi siswa juga di tuntut untuk berfikir kritis, dan berinovasi dengan memanfaatkan teknologi saat ini dengan relevan. Dengan berkembangnya teknologi yang semakin pesat, guru dituntut untuk mendampingi dan membimbing, agar siswa bisa memanfaatkan teknologi dengan baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif, yaitu data yang berupa kata-kata, gambar, dan tidak dengan bentuk angka sehingga data yang diperoleh melalui wawancara dan peneliti terjun langsung ke lapangan. Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif. Lexy J. Moleong mengartikan bahwa: “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang

terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Lexy J. Moleong, 2010). Secara garis besar metode kualitatif deskriptif adalah metode yang digunakan dalam penelitian untuk mengetahui suatu kejadian atau peristiwa dengan bentuk data berupa perkataan, gambar, tindakan, pandangan dan fenomena yang berkaitan dengan manusia dan sosial. Subjek merupakan pihak-pihak yang menjadi sasaran untuk mengumpulkan data, dalam hal ini yang menjadi subjek adalah guru.

Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan beberapa teknik penelitian yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Proses analisa penelitian ini dilakukan mulai dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di MAN 2 Mojokerto, didapatkan hasil penelitian sebagai berikut :

Hasil

a. Upaya Pembentukan Karakter Religius Pada Era Society 5.0 Di MAN 2 Mojokerto

Era society 5.0 merupakan sebuah periode yang berpusat pada manusia *human centered* dan berlandaskan pada teknologi *technology based*. Hal ini dikuatkan oleh Bapak Suduru Dahab, S. Pd. I yaitu : “Era Society 5.0 merupakan konsep Masyarakat yang memanfaatkan internet khususnya kecerdasan buatan atau AI yang digunakan untuk menyelesaikan masalah sosial, dan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia namun yang membedakan adalah mengejar kemajuan teknologi, tetapi juga menempatkan posisi sebagai pusat, artinya teknologi harus bisa menjadi alat untuk menciptakan kehidupan yang lebih manusiawi Antara dunia digital dan nilai-nilai kemanusiaan”. Dapat diketahui dari yang disampaikan diatas bahwa era society 5.0 adalah konsep umat manusia yang memanfaatkan teknologi terutama AI (artificial intelligence) untuk meningkatkan kualitas hidup umat manusia tetapi juga harus pandai dalam menempatkan posisi sebagai alat untuk kehidupan yang lebih manusiawi antara dunia digital dan nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu dengan adanya teknologi digital, kita harus memanfaatkan dan menggunakan dengan sebaik mungkin agar tidak sampai merugikan siapapun dalam penggunaan teknologi digital.

Sedangkan menurut Ibu Elok Humaira', S.Ag., M.Pd : “Era 5.0 adalah generasi masyarakat yang sangat cerdas, buktinya dengan adanya teknologi buatan seperti

“kecerdasan buatan (AI)”. Pada dasarnya konsep ini bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang berpusat pada manusia, tapi memanfaatkan teknologi canggih, terutama teknologi digital. Jadi menciptakan keseimbangan antara kemajuan teknologi dan kebahagiaan manusia. Teknologi canggih ini menurut saya agak menjadi ancaman, tapi kecanggihannya ini bisa membantu manusia hidup lebih baik dan Sejahtera”. Dapat kita ketahui bahwa dalam era *Society 5.0* seperti kecerdasan buatan seperti AI (artificial intelligence) dapat dimanfaatkan untuk menciptakan Masyarakat menjadi lebih baik dan Sejahtera. Serta dapat mempermudah Masyarakat dalam mengakses apapun itu dalam penggunaan teknologi digital.

Dalam Upaya pembentukan karakter Religius Pada era *Society 5.0* di sekolah MAN 2 Mojokerto membentuk karakter siswa-siswanya dengan melalui ujung tombak dari sekolah itu sendiri yaitu guru, sebab dalam hal ini guru sangat berperan penting dalam pembentukan karakter religius siswa khususnya guru di bidang PAI sebagaimana hasil wawancara dari Bapak Suduru Dahab, S. Pd. I yaitu : “Peran guru sangat krusial sekali, bahkan lebih dari mengajar di era digital ini. Dan guru harus menjadi vigur teladan dan bukan hanya menyampaikan ilmu saja, tetapi juga menanamkan nilai spiritual dan moral. anak itu di tengah era digital yang serba cepat, jadi guru harus hadir sebagai pemimpin karakter membantu siswa memilih informasi, menjaga akhlak dan menghubungkan nilai agama dengan kehidupan sehari-hari yang serba modern ini”. Sedangkan penyampaian dari Ibu Elok Humaira', S.Ag., M.Pd yaitu : “Peran guru dalam membentuk karakter religius anak pada era *society 5.0* sangatlah penting, guru berperan sebagai penyeimbang antara kemajuan teknologi dan pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan”.

Dapat disimpulkan bahwa ada beberapa cara sekolah dalam membentuk karakter religius pada *Society 5.0* seperti dengan menjadikan guru sebagai *uswatun hasanah*, guru harus bisa menguasai teknologi dengan baik, membangun lingkungan yang religius dengan nuansa islami, menjadi konselor moral dan spiritual, tidak hanya guru BK saja tetapi guru juga harus berkolaborasi dengan seluruh pihak sekolah terutama pihak luar sekolah yakni orang tua, masyarakat sekitar sekolah. Kemudian pernyataan yang sama dari Ibu Elok Humaira', S.Ag., M.Pd yaitu : “Guru menjadi salah satu orang yang berperan dalam pembentukan karakter siswa yakni dengan cara, Pertama, guru harus bisa menjadi teladan yang baik (*uswatun hasanah*). Kedua, guru harus bisa memanfaatkan teknologi untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan, Ketiga, Membangun Lingkungan Sekolah yang

Religius. Keempat, Guru hendaknya bisa menjadi Konselor Moral dan Spiritual, Kelima, kolaborasi dengan Orang Tua dan Komunitas Masyarakat (dalam hal ini Lembaga² yang ada kaitannya dengan pendidikan)”. Adapun karakter religius yang di bentuk di MAN 2 Mojokerto menurut ibu Elok Humaira’, S.Ag., M.Pd yaitu : “Guru melakukan upaya pembiasaan seperti melaksanakan pembiasaan Sholat berjama’ah baik Dhuha maupun Sholat Dhuhur dan juga membiasakan siswa untuk membaca Alqur’an sebelum memulai PBM”.

Dapat kita ketahui bahwasanya guru sangat berperan penting dalam pembentukan karakter religius siswa dengan menjadi teladan yang baik, yaitu dengan memanfaatkan teknologi untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan, membangun lingkungan sekolah yang bernuansa islami seperti pembiasaan yang telah dilakukan setiap harinya yakni melaksanakan sholat berjamaah, membaca Al-Qur’an dan lain sebagainya. Dengan demikian karakter siswa terbentuk dengan pembiasaan-pembiasaan seperti menunjukkan perilaku yang jujur, amanah dan bertanggung jawab. Moral dan spiritual sangatlah penting dalam kehidupan di era *Society 5.0* maka dari itu sekolah MAN 2 Mojokerto menerapkan karakter dan budaya religius serta menjaga hati dan berfikir positif dalam melakukan hal apapun.

b. Karakter Religius Yang Dibentuk di MAN 2 Mojokerto

Sekolah MAN 2 Mojokerto dapat membentuk karakter religius di era *Society 5.0* dengan berbagai macam karakter siswa seperti bertaqwa, integritasi Spiritual, Etika Digital bernilai Agama, Disiplin, Tawakal, Mempunyai rasa Syukur, Memiliki Kasih sayang atau Toleransi, Istiqomah, Empati, Akhlakul Karimah, Ta’adud. Sehingga karakter religius dapat ditanamkan pada siswa tersebut. Adapun karakter religius yang dapat dibentuk oleh MAN 2 Mojokerto yaitu siswa yang bertaqwa yaitu Siswa selalu menjaga sholat lima waktu, berusaha menjauhi larangan agama seperti berkata kasar, mencuri, atau mencontek. Saat ujian, tidak mencontek karena sadar Allah Maha Melihat. Kemudian integritas spiritual yaitu tidak hanya baik di depan guru, tapi juga tetap jujur dan bertanggung jawab saat tidak diawasi. Etika digital bernilai agama, diantaranya siswa jujur dan Amanah yaitu siswa MAN 2 Mojokerto tidak menyebarkan hoaks atau ujaran kebencian di media sosial dan Menggunakan media digital untuk hal yang bermanfaat, seperti belajar, berdakwah, dan menyebarkan pesan kebaikan. Disiplin yaitu siswa datang ke sekolah tepat waktu, mengerjakan tugas sebelum deadline. Tawakal yaitu setelah belajar sungguh-sungguh,

siswa berdoa dan berserah diri kepada Allah atas hasil ujiannya. Mempunyai rasa Syukur yaitu siswa tidak iri terhadap keberhasilan teman, tapi mengambilnya sebagai motivasi. Memiliki kasih sayang atau Toleransi yaitu siswa membantu teman yang kesulitan belajar tanpa merasa lebih unggul. Istiqamah yaitu siswa konsisten membaca Al-Qur'an setiap pagi meski dalam keadaan sibuk. Empati yaitu siswa tidak membully, justru menjadi pelindung bagi teman yang lemah. Akhlaqul Karimah yaitu siswa berbicara sopan, tidak berkata kasar. Kemudian terakhir yaitu Ta'addud yang diwujudkan dengan siswa mampu menyeimbangkan peran sebagai pelajar, anak di rumah, anggota masyarakat, dan hamba Allah. Sebagaimana yang di sampaikan oleh Ibu Elok Humaira', S.Ag., M.Pd yaitu : "Sekolah ini alhamdulillah dapat membentuk beberapa karakter religius terhadap siswa dengan segala upaya yang kami lakukan, yaitu beberapa karakter yang berhasil kami bentuk ada ketakwaan, integritas spiritual, etika digital bernilai agama siswa yang jujur dan amanah disiplin, tawakal, mempunyai rasa syukur, memiliki kasih sayang atau toleransi, istiqamah, empati, akhlaqul karimah, dan ta'addut.

c. Kendala Dalam Upaya Pembentukan Karakter Religius di MAN 2 Mojokerto

Didalam sebuah upaya atau usaha pasti mempunyai sebuah tantangan atau kendala, begitu juga dengan upaya yang dilakukan oleh sekolah MAN 2 Mojokerto juga mempunyai kendala atau tantangan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Suduru Dahab, S. Pd.I : "Tantangan terbesar yang pertama adalah adanya informasi yang terbandung, anak bisa mudah mengakses konten" yang baik maupun yang buruk dan kapan saja dan dimana saja. Selain itu pola pikir instan dan kurangnya interaksi sosial nyata, dan lemahnya pengawasan orang tua dalam dunia digital dengan ini membuat pembentukan karakter menjadi lebih sulit. Dan disinilah penguatan pentingnya guru dalam keluarga dan menanamkan nilai nilai agama secara konsisten dan relevan". Dapat kita simpulkan bahwasanya tantangan terbesar dalam pembentukan karakter religius pada era Society 5.0 ini adalah siswa dapat mudah mengakses konten baik maupun buruk, kapan saja dan dimana saja. Selain itu dengan adanya teknologi digital siswa minim interaksi sosial nyata, dan lemahnya pengawasan orang tua. Hal ini proses pembentukan menjadi lebih sulit. Sehingga penguatan peran guru dan orang tua dalam pembentukan karakter religius harus konsisten dan relevan menjadi sangat penting dalam menumbuhkan nilai-nilai agama.

Sedangkan menurut Ibu Elok Humaira', S.Ag., M.Pd kendala dalam upaya pembentukan karakter religius di MAN 2 Mojokerto yaitu : "Tantangan utama dalam

pembentukan karakter religius di era digital Society 5.0 sangat kompleks karena anak-anak dan remaja hidup di tengah arus informasi yang sangat cepat, bebas, dan tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai keagamaan, bahkan cenderung menyesatkan. Seperti Konten-konten Negatif di Dunia Maya, Krisis Keteladanan dalam Dunia Nyata, Individualisme dan Kurangnya Interaksi Sosial, Gadget dan internet bisa menjadi pengganggu utama dalam ibadah dan pembiasaan religius, Kurangnya Literasi Digital yang Berbasis Nilai, istilahnya Relativisme Moral” .

Pembahasan

a. Upaya Pembentukan Karakter Religius Pada Era Society 5.0 Di MAN 2 Mojokerto

Era society 5.0 merupakan proses dimana siswa lebih mengutamakan kecerdasan buatan (AI) dari pada referensi lain. Dengan adanya teknologi digital saat ini, siswa lebih berketergantungan kepada kecerdasan buatan (AI). Maka dari itu proses pembentukan karakter religius sangat rentan atau sulit, sehingga guru harus lebih extra lagi dalam mendampingi siswa dalam pembentukan karakter religius. Pembentukan karakter religius pada *era Society 5.0* merupakan konsep dimana siswa sangatlah bergantung pada digital. Sehingga dalam pembentukan karakter religius ini guru harus berperan penting dalam hal pengawasan, serta dalam pembentukan karakter religius siswa, guru dan orang tua harus berkolaborasi dalam pembentukan karakter religius. Dengan demikian maka siswa akan mempunyai karakter religius dan berakhlak mulia

Pada MAN 2 Mojokerto proses pembentukan karakter religius siswa sangatlah penting. Dalam hal tersebut maka proses pembentukan karakter religius sangat diperlukan. Seperti halnya yang telah di terapkan oleh sekolah MAN 2 Mojokerto, yaitu pembiasaan membaca Al-Qur'an dipagi hari dan telah menjadi budaya dalam membentuk karakter religius. Tidak hanya itu MAN 2 Mojokerto juga melaksanakan kegiatan sholat Dhuha secara berjamaah yang dilakukan bergantian di setiap harinya. Para siswa dilatih untuk mengamalkan ibadah sholat dhuha dengan tujuan agar para siswa terbiasa untuk melakukan ibadah-ibadah sunnah. Kemudian seluruh siswa diwajibkan untuk mengikuti kegiatan sholat dhuhur berjamaah yang berada dimusholla sekolah MAN 2 Mojokerto. Dengan demikian siswa terbiasa untuk melaksanakan sholat berjamaah Ketika berada di lingkungan Masyarakat. Selanjutnya masih ada banyak lagi kegiatan-kegiatan yang menunjang pembentukan karakteristik religius di MAN 2 Mojokerto. Sebagaimana teori yang dijelaskan oleh Hanna Junhana Bastaman, kebiasaan adalah melakukan sesuatu perbuatan atas keterampilan tertentu terus menerus

secara konsisten untuk waktu yang cukup lama, sehingga perbuatan dan keterampilan benar-benar dikuasai dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang sulit ditinggalkan. seperti halnya pembiasaan membaca Alqur'an dapat meningkatkan karakter religius siswa. Selain Tindakan tersebut, guru juga berperan sebagai ujung tombak dalam pembentukan (Hanna Junhana Bastaman, 1995). Karakter religius siswa dengan menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual di *era Society 5.0* agar siswa dapat mengambil informasi yang benar, dan tidak terjerumus atau salah dalam penggunaan teknologi digital saat ini. Sekolah MAN 2 Mojokerto menjadikan nilai-nilai keagamaan sebagai dasar penanaman karakter religius pada siswa MAN 2 Mojokerto.

b. Karakter Religius Yang Dibentuk di MAN 2 Mojokerto

MAN 2 Mojokerto memiliki berbagai banyak cara dalam hal pembentukan karakter religius siswa, seperti yang sudah dijelaskan pada pembahasan point 1. Siswa dapat menumbuhkan karakter religius yang beragam seperti jujur, Amanah, disiplin dan tawakal. Karakter religius ini sangat penting untuk di terapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam interaksi dengan sesama siswa, guru, maupun Masyarakat. Pembentukan karakter religius ini tidak hanya berfokus pada ilmu pengetahuan saja, akan tetapi juga memiliki akhlak yang baik. Dengan memiliki karakter religius yang baik dan kuat, maka siswa dapat menghadapi tantangan hidup dengan lebih bijak dan sesuai nilai-nilai moral dan agama.

Selain itu, karakter religius juga dapat membantu siswa untuk menggunakan teknologi dengan bijak, dalam era digital saat ini. Dengan semikian siswa dapat dengan mudah mengakses informasi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama dan moral. Namun dengan memiliki karakter religius yang kuat, siswa dapat menyaring informasi yang masuk dan menggunakan teknologi digital dengan lebih bertanggung jawab, serta siswa dapat mengimplementasikan karakter tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik dengan sesama siswa, guru dan juga masyarakat. Dengan demikian MAN 2 Mojokerto, berharap dapat membentuk siswa yang tidak hanya berprestasi akademis, tetapi juga siswa dapat memiliki karakter religius yang kuat dan dapat menjadi contoh yang baik bagi masyarakat, serta siswa yang memiliki karakter religius yang baik dapat menjadi agen perubahan yang positif di masyarakat dan membawa dampak yang baik bagi lingkungan sekitar, terutama di era digital atau *Society 5.0* ini.

c. **Kendala Dalam Upaya Pembentukan Karakter Religius di MAN 2 Mojokerto**

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin pesat dan masuknya informasi yang begitu tidak terkendali. Pembentukan karakter religius tentu memiliki banyak kendala yang bermunculan.

Seperti yang terjadi di MAN 2 Mojokerto, terdapat beberapa kendala, diantaranya adalah :

- 1) Konten-konten Negatif di Dunia Maya, Anak-anak dapat dengan mudah mengakses konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai religius, seperti kekerasan, pornografi, ujaran kebencian, dan budaya hedonisme.
- 2) Krisis Keteladanan dalam Dunia Nyata (keluarga dan masyarakat/teman sepergaulan) dan Dunia Maya. Banyak figur publik di dunia digital (selebriti, influencer) yang menjadi panutan, tetapi tidak selalu menunjukkan nilai moral dan religius yang baik. Keteladanan dari lingkungan sekitar (keluarga, guru, tokoh masyarakat) seringkali kalah pengaruh dibandingkan "idola digital".
- 3) Individualisme dan Kurangnya Interaksi Sosial, teknologi memudahkan orang menjadi lebih individualistis, sehingga menurunkan kepekaan sosial dan empati yang merupakan bagian penting dari karakter religius. Nilai-nilai seperti tolong-menolong, silaturahmi, dan tanggung jawab sosial bisa terkikis jika tidak diperkuat secara sadar.
- 4) Gadget dan internet bisa menjadi pengganggu utama dalam ibadah dan pembiasaan religius, seperti shalat, mengaji, atau mengikuti kegiatan keagamaan. Anak-anak lebih tertarik pada game atau media sosial dari pada mengikuti kajian atau aktivitas keagamaan. Sebab siswa MAN yang notabenehnya adalah "siswa madrasah" (bukan sekolah umum) itu saja seringkali lebih suka dengan membuka gadgetnya daripada Al-Qur'annya.
- 5) Kurangnya Literasi Digital yang Berbasis Nilai. Banyak peserta didik, khususnya siswa MAN 2 Mojokerto sendiri (dan juga orang tua/guru) belum memiliki kemampuan untuk menyaring informasi secara kritis dan etis. Pendidikan literasi digital belum sepenuhnya terintegrasi dengan pendekatan nilai religius dan moral.
- 6) Istilahnya Relativisme Moral, yaitu hal ini menjadi sebuah bahaya bagi para siswa sebab mulai mengenal konsep "semua benar tergantung sudut pandang, tergantung siapa yang menilai", yang bisa membuat nilai-nilai religius dianggap ketinggalan zaman atau tidak relevan. Keimanan dan komitmen beragama bisa terganggu oleh pemahaman yang longgar terhadap prinsip-prinsip moral. Yang mana dalam hal ini Guru MAN 2 Mojokerto harus

menjadi guru yang lebih ekstra karena jika tidak di jaga atau diperhatikan dengan baik para siswa bisa menjadi kelewat batas dalam berpendapat sampai ada penyelewengan dalam nilai Agama.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MAN 2 Mojokerto, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil penelitian tentang pembentukan karakter religius pada *era Society 5.0* di MAN 2 Mojokerto, peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya

1. Pada pembentukan karakter religius ini guru melakukan berbagai kegiatan, Guru senantiasa membiasakan siswa agar selalu membaca Qur'an sebelum memulai proses PBM, dan juga guru membiasakan siswa untuk melaksanakan sholat berjamaah baik sholat Dhuha maupun sholat Dhuhur.
2. MAN 2 Mojokerto mempunyai berbagai ragam cara dalam proses pembentukan karakter religius siswa. Sehingga dengan adanya pembentukan karakter religius siswa, siswa dapat menumbuhkan sifat jujur, amanah, disiplin, Tawakal, mempunyai rasa Syukur, memiliki kasih sayang, Toleransi, Istiqamah, Empati, Akhlaqul Karimah, dan Ta'addud. Sehingga siswa dapat mengimplementasikan karakter tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik dengan sesama siswa, guru dan juga masyarakat.
3. Di dalam proses upaya pembentukan karakter terdapat berbagai kendala yang menjadi problem dalam upaya pembentukan karakter religius siswa siswi MAN 2 Mojokerto, namun dengan segala upaya yang dilakukan, sekolah berhasil melewati segala kendala yang ada sehingga MAN 2 Mojokerto berhasil dalam membentuk karakter religius siswa-siswa MAN 2 Mojokerto.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya Zulmi Rahmawan, Zaenuryah Efendi. (2021). *Implementasi Society 5.0 Dalam Kebijakan dan Strategi Pendidikan Pada Pandemi Covid-19*. STRATEGY : Jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran
- Awaliyani Mahmudiyah and Mulyadi Mulyadi. (2021). *Pembentukan Karakter Religius Di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren*, ZAHRA: Research and Thought Elementary School of Islam Journal 2, no. 1. hal. 55, <https://doi.org/10.37812/zahra.v2i1.223>.
- Beni Prasetya, dkk. (2021). *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah*. Lamongan: Academia Publication.

- Dimas Setiawan & Mei Lenawati. "Peran dan Strategi Perguruan Tinggi dalam Menghadapi Era Society 5.0". *Journal Of Computer, Information system, & Tecnology Managemen*.
- Dyah Sriwilujeng. (2017). "Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter". Jakarta: Erlangga.
- Heri Gunawan. "Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi".
- Hidayatu Rokhmah. (2016). "Penanaman Nilai-Nilai Spiritual terhadap Peserta Didik di SDIT Harapan Bunda Purwokerto", IAIN Purwokerto.
- J.R. Sutarjo Adisusilo. (2011). "Pembelajaran Nilai-Karakter". Yogyakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Jamal Ma'mur Asmani. (2013). "Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah". Yogyakarta: Diva Press.
- Joni Hermana. (2017). "Pendidikan Karakter". Jawa Timur: Genius Media.
- Lexy J. Moleong. (2010). "Metode Penelitian Kualitatif". Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- M. Wafiyul Ahdi dan Siti Nur Chamimah. (2024). "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII Di SMP Islam Al-Madinah Petengan Tambakrejo Jombang", *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*.
- Mahmud. (2014). "Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya". Bandung: Alfabeta.
- Muhammad Daud Ali. (2008). "Pendidikan Agama Islam". Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Musrifah. (2016). "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam", *Jurnal Edukasi Islamika*.
- Nining Purwati. (2018). "Increasing Islamic Junior High School Students Learning Outcomes trough Integration of Science Learning and Islamic Values, *International Journal of Instruction*".
- Nur Ainiyah. (2013). "Pembentukan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Al-Ulum*.
- Syamsul Bahri. (2022). "Konsep Pembelajaran PAI Di Era Society 5.0". EDUPEDIA.
- Tim Penyusun. (2002). "Kamus Besar Bahasa Indonesia". Jakarta: Balai Pustaka.